

# **TRADISI SUROAN PADA MASYARAKAT JAWA DI KAMPUNG RUKTI HARJO KECAMATAN SEPUTIH RAMAN**

**Herwin Muryantoro, Wakidi, Ali Imron**

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947, faximile (0721) 704 624

*e-mail : h\_muryantoro@yahoo.co.id*

Hp.085768630378

The purpose of this study is to determine the implications of economic motives, political and religious to the *suroan* tradition in the Rukti Harjo, Seputih Raman. Using descriptive method with data collection through literature, documentations, observation and interviews, while the data analysis technique used is qualitative data analysis techniques. The results of this study indicate that there is a diversity in the implementation *suroan* tradition. This diversity due to the implications of economic motives, political and religious traditions of *suroan* make varied. Although the implementation is different, it will not eliminate the purpose and meaning of the conduct *suroan* tradition in the Javanese people in Rukti Harjo.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui implikasi dari motif ekonomi, politik dan keagamaan terhadap tradisi *suroan* di Kampung Rukti Harjo Kecamatan Seputih Raman. Menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, dokumentasi, observasi dan wawancara, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keanekaragaman dari pelaksanaan tradisi *suroan*. Keanekaragaman ini disebabkan oleh implikasi motif ekonomi, politik dan keagamaan yang membuat dari tradisi *suroan* lebih bervariasi. Walaupun berbeda akan pelaksanaannya tidak menghilangkan tujuan dan makna dari pelaksanaan tradisi *suroan* pada masyarakat Jawa di Kampung Rukti Harjo.

**Kata kunci** : implikasi, *suroan*, tradisi

## PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, bahasa, budaya, tradisi dan kebudayaan yang memiliki ciri khasnya masing-masing yang masih dijalankan hingga saat ini. Kebudayaan tiap daerah tidak dapat dipisahkan dari masyarakat yang ada di sekitarnya. Setiap daerah memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda. Berdasarkan pendapat dari Koentjaraningrat mengatakan bahwa pada dasarnya kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009: 144). Suku Jawa memiliki kekayaan dan keberagaman dalam tradisi, upacara adat, dan kebudayaannya. Mulai dari segi bahasa yang digunakan sampai ke sistem religinya yang dianut. Perbedaan ini diakibatkan oleh letak geografis dan mata pencaharian yang menyebabkan perbedaan budaya Jawa, kebudayaan Jawa secara garis besar dibagi menjadi dua yakni kebudayaan masyarakat pesisir dan kebudayaan masyarakat pedalaman. Kebudayaan Jawa khususnya berada di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur atau mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut, terkadang ada juga daerah yang secara kolektif disebut daerah *kejawen* dan di luar wilayah tersebut dinamakan wilayah pesisir dan ujung timur. Surakarta dan Yogyakarta merupakan dua bekas kerajaan Mataram abad ke-16 adalah pusat dari kebudayaan Jawa (Kodiran dalam Sutiyono, 2013: 1).

Kebudayaan Jawa yang bersifat kepercayaan pada masyarakat pedalaman tidak dapat dipisahkan dari suatu pola adanya kepercayaan dan keyakinan kekuatan gaib yang

terdapat di alam semesta. Salah satu kepercayaan masyarakat Jawa adalah sistem penanggalan Jawa. Dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan masyarakat Jawa selalu berpedoman kepada sistem penanggalan Jawa seperti orang yang akan mempunyai hajat perkawinan, mendirikan rumah, pindah rumah dan sebagainya. Sistem penanggalan Jawa berasal dari asimilasi kebudayaan Jawa dengan kebudayaan Islam yang akhirnya menghasilkan sebuah sistem penanggalan baru bagi masyarakat Jawa yang ditetapkan oleh Sultan Agung yang kadang dalam masyarakat Jawa disebut dengan istilah penanggalan *Aboge* sedangkan *Muharram* sendiri adalah bulan pertama pada sistem penanggalan *Hijriyah*, yang oleh Sultan Agung dinamakan bulan *Suro* (Solikhin, 2010: 23).

Dari penanggalan Islam inilah masyarakat Islam di Jawa mulai menggunkan pengkalenderan Islam pada zaman pemerintahan Kerajaan Demak, Sunan Giri II telah membuat penyesuaian antara sistem kalender Hijriyah dengan sistem kalender Jawa pada tahun 931 H atau 1443 tahun Jawa. Selain dari penanggalan dari perhitungan Islam Sultan Agung menginginkan rakyatnya bersatu untuk menggempur bangsa Belanda yang berada di Batavia dan termasuk ingin menyatukan Pulau Jawa. Sultan Agung Hanyokrokusumo ingin menyatukan kelompok *santri* dan *abangan*. Untuk memujudkannya Sultan Agung mengadakan pengajian setiap hari Jumat *legi* yang diselingi laporan pemerintah setempat yang dilakukan oleh para penghulu kabupaten, sekaligus dilakukan ziarah kubur dan *haul* ke makam Ngampel dan Giri. Hal ini berakibat setiap satu *suro* yang dimulai pada hari Jumat

legi ikut-ikutan dikeramatkan pula, bahkan dianggap sial kalau ada orang yang memanfaatkan hari tersebut diluar kepentingan mengaji, ziarah, dan haul. Satu *suro* adalah awal tahun Muharam, tahun Islam yang telah ditranskulturasikan dengan tradisi ritual Jawa kuno. 1 *suro* menjadi bagian penting dari sebuah siklus kehidupan manusia. Bagi masyarakat Jawa bulan pertama pada penanggalan Jawa mempunyai keistimewaan dan orang Jawa menyambut tahun baru dengan prihatin seperti berpuasa dan melakukan *tirakat* terlebih dahulu.

Masyarakat Jawa selalu berkeyakinan kurang baik melakukan suatu hajat pada bulan *suro* dan sebaliknya masyarakat Jawa berkeyakinan pada bulan *Suro* ini masyarakat Jawa dianjurkan untuk melakukan *laku prihatin* menjelang malam pergantian Tahun Baru Jawa 1 *Suro*. *Laku prihatin* biasanya berupa tidak tidur semalam suntuk, mandi air tujuh rupa, berpuasa dan di kalangan keraton dilakukan kegiatan upacara siraman benda-benda pusaka atau *jaman pusaka* dan *mubeng benteng*. Seperti yang diungkapkan oleh Purwadi di Jawa dan bahkan bagian lain dari Indonesia banyak orang memperingati 1 *Suro*. 1 *Suro* dipandang sebagai hari sakral oleh masyarakat Jawa. Kebanyakan dari mereka mengharapkan untuk *ngalap berkah* (menerima berkah) dari hari suci ini. Mereka berpuasa selama 24 jam, tidak tidur semalam suntuk dan ada pula yang melakukan mediasi dengan khusuk (Purwadi, 2005:23).

Masyarakat Jawa yang telah bertransmigrasi juga mempercayai akan kesakralan bulan *Suro* sehingga kepercayaan bulan *Suro* dibawa ke daerah luar Pulau Jawa. Hal ini dapat ditemui pada komunitas masyarakat Jawa di Kampung Rukti Harjo

Kecamatan Seputih Raman. Latar belakang yang mendasari masyarakat Desa Rukti Harjo melaksanakan tradisi *Suroan* adalah sebagai penghormatan kepada leluhur desa, juga sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan nikmatnya. Tradisi *Suroan* yang dilaksanakan di Kampung Rukti Harjo dalam menyambut tahun baru Jawa biasanya dilakukan dengan dua cara yang berbeda pada komunitas masyarakat Jawa yang berada di Kampung Rukti Harjo. Komunitas masyarakat Jawa yang pertama ini yang disebut dengan istilah *kawulo alit* dan yang kedua dilakukan oleh kaum *priyayi* yang mempunyai pengaruh yang besar bagi masyarakat sekitar Kampung Rukti Harjo. Dalam proses pelaksanaan tradisi *suroan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Rukti Harjo terdapat keanekaragaman pelaksanaan dan perlengkapan di dalamnya, ini menyebabkan suatu variasi antara komunitas masyarakat Jawa yang melaksanakan tradisi *suroan* di Kampung Rukti Harjo yang didasarkan pada motif politik antara *kawulo alit* dan *priyayi* yang berada di Kampung Rukti Harjo serta motif ekonomi diantara kedua komunitas masyarakat Jawa dan motif keagamaan yang ada di Kampung Rukti Harjo.

## **METODE PENELITIAN**

Metode adalah cara yang ditempuh peneliti dalam menemukan pemahaman sejalan dengan fokus dan tujuan yang diterapkan (Maryaeni, 2005: 58). Adapun pendapat dari Suwardi metode adalah ilmu penelitian yang hendak memaparkan kebenaran (Endaswara, 2006: 6). Berdasarkan dari kedua pendapat tersebut maka dapat diartikan bahwa

metode adalah cara yang paling tepat, tepat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu penelitian yang dilakukan. penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dari implikasi dari motif ekonomi, motif politik dan motif keagamaan terhadap tradisi *suroan* pada masyarakat Jawa di Kampung Rukti Harjo Kecamatan Seputih Raman menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Menurut pendapat Kirk dan Miller dalam Moleong, yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif “berusaha mengungkapkan gejala suatu tradisi tertentu yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahnya” (Moleong, 2005: 3). Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 2003: 63). Metode deskriptif adalah suatu penelitian yang bermaksud untuk membuat panca indraan (uraian, paparan) mengenai situasi kejadian-kejadian (Suryabrata, 1983: 19). Pandapat dari Winarno “metode deskriptif adalah metode penelitian ilmiah yang ditujukan kepada pemecahan masalah sekarang dan pelaksanaannya tidak terbatas kepada pengumpulan data tetapi juga meliputi analisis dan intepretasi data” (Surachmad, 1986: 131).

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode deskripsif merupakan metode yang digunakan

untuk meneliti suatu objek dengan menggambarkan dan menafsirkan data yang diperoleh dengan pengumpulan, menyusun, dianalisis dan diinterpretasikan data berdasarkan pada fakta-fakta yang pada saat sekarang, maka dapat diterangkan bahwa metode deskripsif dapat digunakan untuk mengetahui implikasi motif ekonomi, politik dan kebudayaan terhadap pelaksanaan tradisi *suroan* pada masyarakat Jawa di Kampung Rukti Harjo.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tradisi *suroan* di Pulau Jawa selalu berfokus kepada kedua pusat kebudayaan Jawa yakni Kesultanan Yogyakarta dan Kesultanan Surakarta. Seperti yang dikemukakan oleh Purwadi secara umum warga kedua daerah ini selalu mempunyai ritual yang hampir sama yakni *jaman pusaka* dan *tapa bisu*. *Jaman pusaka* merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk membersihkan benda-benda pusaka peninggalan keratonan. Inti dari *jaman pusaka* sebenarnya adalah bukan pusaka yang nampak, tetapi pusaka yang berada pada setiap diri seseorang yang tidak nampak yakni hati. *Jaman pusaka* dilaksanakan agar manusia selalu ingat kepada *sangkaning dumadi*. Orang yang hidupnya selalu ingat dan waspada pasti akan selamat dan mendapatkan berkah Tuhan berbeda dengan orang yang ceroboh, sembrono dan gegabah tentu akan mendapatkan resiko yang lebih berbahaya. *Tapa bisu mubeng benteng* merupakan rangkaian dalam ritual yang dimana setiap peserta yang mengikutinya dilarang untuk bercakap-cakap sampai acara ritual selesai. Tradisi *mubeng benteng* berasal dari kata “*muser*” yang artinya mengelilingi pusat. *Mubeng benteng*

juga dimulai pada saat ketika Kerajan Mataram membangun benteng mengelilingi keraton yang selesai pada tanggal 1 Suro 1580. Tujuan dari *tapa bisu* adalah suatu cara untuk berintropeksi diri terhadap berbagai tindakan dan pikiran yang telah dilakukan dan diciptakan selama satu tahun yang lalu.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui observasi dan wawancara, diperoleh data mengenai proses tradisi *suroan* di Kampung Rukti Harjo Kecamatan Seputih Raman. Proses pelaksanaan tradisi *suroan* dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan penutup. Di bawah ini tahapan dalam proses pelaksanaan tradisi *suraon* yang dilakukan oleh *kawulo alit* dan *priyayi* Kampung Rukti Harjo. Kegiatan persiapan yang dilakukan oleh *kawulo alit* diawali dengan adanya penentuan waktu pelaksanaan acara *suroan*, kemudian musyawarah antar warga dalam pembentukan kepanitian, masalah dana yang diperlukan dan perlengkapan yang diperlukan dalam *suroan* dan musyawarah juga diputuskan untuk meminta dana kepada masyarakat secara iuran atau tidak, dan setelah musyawarah ditetapkan iuran kepada masyarakat sekitar Rp 15.000/kk. Selanjutnya pembentukan panitia kecil dan pembagian tugas yang akan dilaksanakan dan persiapan perlengkapan yang diperlukan dalam *suroan* nanti. Panitia juga bertugas untuk mengumpulkan dana iuran dari masyarakat sekitar dan memilih perempatan jalan yang akan digunakan, dana iuran yang telah ditetapkan akan dikumpulkan untuk mempersiapkan keperluan dalam *suroan* guna mempelancar jalannya tradisi ini.

Dalam pelaksanaan persiapan *suroan* terdapat pembagian tugas menjadi dua kelompok yaitu kelompok bapak-bapak dan ibu-ibu. Tugas kelompok bapak-bapak selain mengumpulkan dana juga bertugas untuk mengumpulkan bahan makanan, menyembelih ayam dan untuk menyewa tenda sedangkan ibu-ibu bertugas untuk memasak makanan. Pelaksanaan tradisi *suroan* dilaksanakan pada malam hari setelah matahari terbenam dan selepas sholat magrib serta menyiapkan aneka hidangan yang akan dimakan bersama setelah acara inti pembacaan doa yang dipimpin oleh Pak *kaum*.

Tradisi *suroan* ini diawali dengan berkumpulnya para kaum pria yang salah satunya Pak *kaum* kampung yang akan memimpin jalanya acara. Setelah berkumpulnya kaum pria selanjutnya dilaksanakan prosesi *selametan* yang dipimpin oleh Pak *kaum*. *Selametan* ini ditunjukkan kepada sang pencipta sebagai bentuk rasa syukur atas karunia yang Tuhan berikan kepada mereka setahun yang lalu sekaligus sebagai doa dan harapan akan hasil yang lebih baik bagi masyarakat di tahun depan. Pak *kaum* memimpin pelaksanaan zikir dan wirid yang dilakukan bersama-sama dan kemudian membaca doa yang diaminini oleh peserta yang datang. Doa yang dibaca adalah doa selamat yakni yang isinya adalah memohon keselamatan sejak di dunia dan ketika meninggal sampai akhirat dan doa tolak bala yang dimaksudkan untuk menolak segala keburukan, kejahatan dan cobaan yang tidak kuat menanggungnya.

Setelah prosesi *slametan* dan pembacaan doa selesai maka dilanjutkan dengan acara makan bersama yang telah disiapkan oleh kaum ibu-ibu pada sore harinya.

Hidangan yang disajikan dalam acara *selametan* ini pada umumnya adalah : Nasi gurih, nasi putih dengan sambal goreng, serundeng, mie, urap-urapan ketimun dan lauk-pauk lainnya mempunyai makna sebagai rasa syukur akan hasil pertanian yang didapatkan selama satu tahun, Nasi tumpeng dan dengan panggang ayam (*ingkung*). Nasi tumpeng mempunyai makna sebagai lambang kesuburan dan kesejahteraan. Inkung, sebagai ciri khusus dari orang yang mengikuti Rasulullah adalah *inggalo njungkung* atau bersujud, dan juga bermakna *inggala manekung* atau segera bermuhasabah dan dzikir kepada Allah. Tumpeng juga dilengkapi dengan berbagai isian berupa Telur sebagai lambang dari *wiji aji* (benih) terjadinya manusia. Kecambah sebagai simbol dari benih manusia dan bakal manusia yang selalu tumbuh. Kacang panjang, supaya manusia berfikir panjang. Tomat sebagai wujud kesadaran akan perbuatan yang benar. Cabe merah, sebagai lambang untuk keberanian dan menegakkan kebenaran Tuhan. Kangkung, manusia merupakan makhluk yang *linakung* (tingkat tinggi). Bayam, sebagai simbol keinginan manusia supaya hidupnya menjadi *ayem tentrem*. Pisang raja mempunyai simbol yakni dari permohonan terkabulnya doa menjadi orang yang berwatak adil berbudi luhur dan tepat janji. Jajanan pasar mempunyai makna yakni sebagai sedekah untuk keselamatan hidup, terutama selamat dalam bidang rohani.

Selesainya acara makan bersama, kegiatan dalam mengisi pergantian malam tahun baru Jawa diisi dengan acara *lek-lekan* yaitu kegiatan begadang semalaman. Setelah prosesi *slametan* dan santap

bersama biasanya dilanjutkan dengan acara *tirakatan* atau dalam bahasa Jawanya adalah *lek-lekan*. Tradisi *lek-lekan* adalah tradisi yang berupa begadang semalam suntuk yang dilakukan oleh kaum pria dan biasanya diselingi dengan obrolan mengenai berbagai macam permasalahan, perpolitikan yang sedang terjadi ataupun tentang hal-hal yang sedang hangat dibicarakan bahkan diselingi dengan bermain kartu. Kegiatan *lek-lekan* merupakan wujud *eling lan waspada* yang dilakukan masyarakat dalam menyambut datangnya tahun baru, sehingga diharapkan masyarakat tidak lengah dan teledor dalam kehidupan sehari-hari. *Lek-lekan* juga merupakan kegiatan yang bisa memperat kerukunan antar warga dan saling berkomunikasi satu sama lainnya.

Pelaksanaan oleh *priyayi* persiapan persiapan dimulai dengan ritual *puoso bleng* yaitu puasa tiga hari berturut-turut yang bertujuan untuk meminta petunjuk dari Yang Maha Esa untuk persiapan penyambutan bulan *suro*, setelah mendapatkan petunjuk *priyayi* kemudian, menyuruh anak buahnya untuk menyiapkan semua keperluan acara. Puasa ini dimaksudkan untuk menentukan datangnya 1 *suro* hal ini dilakukan untuk memperoleh petunjuk Yang Maha Kuasa. Tahap persiapan yang dilakukan oleh *priyayi* dalam pelaksanaan prosesi tradisi *suroan* lebih banyak ritual yang dilakukan oleh *priyayi* yang lebih kompleks dan banyak tata caranya dalam melaksanakan tradisi *suroan* seperti melakukan puasa terlebih dahulu dalam menentukan datangnya 1 *suro*. Setelah mengetahui datangnya bulan *suro*, selanjutnya mengumpulkan para pengikutnya untuk bermusyawarah

mengenai apa saja yang akan dilakukan dalam pelaksanaan tradisi *suroan*.

Setelah menetapkan waktu pelaksanaannya *suroan* selanjutnya adalah pembentukan panitia acara *suroan*. Dalam musyawarah ini *priyayi* meminta kepada para pengikutnya untuk mempersiapkan hal apa saja yang diperlukan dalam prosesi *suroan* seperti menyiapkan tenda atau *tarup* untuk tempat pelaksanaannya dan panggung hiburan, mengumpulkan bahan makanan, pembuatan *sesaji* sebagai syarat dalam ritual yang akan dilakukan dan menyebar undangan kepada para pengurus kampung dan tamu tertentu. *Sesaji* merupakan hal yang penting dalam prosesi ritual *suroan* karna *sesaji* merupakan media penghubung antara roh nenek moyang dengan para keturunannya yang masih hidup di Kampung Rukti Harjo.

Pelaksanaan tradisi *suroan* sampai saat ini masih dilaksanakan oleh *priyayi* di Kampung Rukti Harjo dari tahun ke tahun. Acara pelaksanaan tradisi *suroan* dimulai selepas sholat Isya, akan tetapi masyarakat yang akan mengikuti acara *suroan* yang dilaksanakan oleh *priyayi* sudah berkumpul sejak sore hari dikediaman *priyayi*. Terutama para pengikut dari *priyayi* untuk persiapan terakhir untuk acara *suroan*. Sambil menunggu acara dimulai para tamu yang datang terlebih dahulu dipersilahkan untuk menyantap hidangan yang telah disiapkan oleh tuan rumah yakni nasi prasmanan yang berupa nasi putih, sayur, dan lauk pauk. Acara inti pelaksanaan *suroan* oleh *priyayi* dimulai. Tempat pelaksanaan acara *suroan* ini berada di ruangan dengan cahaya yang diatur sengaja redup supaya khusus dalam pelaksanaannya.

Ritual pemanjatan doa ini dipimpin oleh Mbah Sarno. Dalam pemanjatan doa sesepuh desa menggunakan sebuah media yang berupa *sejaji* yang diiringi dengan mantra-mantra dalam pembakaran kemenyan (mantra terlampir). *Sejaji* dalam pelaksanaan tradisi *suroan* merupakan sarana dan prasana yang penting dalam upacara pelaksanaan tradisi *suroan* di Kampung Rukti Harjo, hal ini berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan dari *priyayi* dan masyarakat tentang adanya roh-roh halus, arwah nenek moyang dan danyang yang menghuni kampung, wewangian dari *sesaji* ini disukai oleh roh halus, arwah nenek moyang dan *dayang*.

*Sesaji* yang ada dalam upacara doa ini terbagi di tiga tempat antara lain : *Sesaji* yang berada di tempat doa, antara lain : Bunga setaman yang terdiri dari : bunga mawar, melati, kenanga yang ditaruh dalam mangkuk berisi air, ditambah sirih, tembakau, gambir, dan injet. Kemenyan wangi. Rokok : rokok cengkeh, rokok klembang menyan dan cerutu. Berbagai jenis minuman : teh, kopi, jahe, air putih, dan air degan. Jenis jenang (bubur) yang terbuat dari beras, santan, garam, daun salam. terbagi menjadi jenang katul yang rasanya manis, jenang blowok yang ditaruh di atas daun pisang dan jenang berwarna merah dan putih. Lauk pauk terdiri dari : *pelas* kacang *tholo* (tempe *gembus* dicampur kelapa muda. *Bothok bekakak* terdiri dari *yuyu*, *kotes*, *sompil* yang dimasukan ke dalam *takir* yang dibuat dari daun pisang. *Gudangan* yang terbuat dari sayur-sayuran antara lain : cambah, bayam, kacang panjang dan kangkung, bumbu dari *gudangan* terbuat dari kepala muda yang diparut. Jajanan pasar yang terdiri

dari : buah-buahan seperti pisang raja, sawo salak, dondong, dan bengkoang. Jajanan tradisional *cepon/kelepon, clorot, jongsong*. Semua jajanan pasar ini ditempatkan di atas nampan yang sudah dialasi daun pisang.

Sesaji yang berada di panggung hiburan antara lain : Nasi yang diberi warna merah, hitam, kuning, putih, dan biru yang masing-masing ditaruh di dalam takir. Jenang putih yang terbuat dari beras, santan, daun salam, garam sedangkan jenang merah diberi gula jawa. Jenang abrit di atasnya diberi gula dan kelapa yang diparut. Berbagai jenis minuman : teh, kopi, jahe, air putih dan air degan. Sesaji yang berada di dekat gang antara lain : 2 buah kelapa yang telah dikuliti dari sabutnya dan jajanan pasar. Gula jawa satu buah, teh satu bungkus, gambir dan injet. Semua sesaji ini dilatakkan dalam sebuah tempat yang terbuat dari anyaman bambu dan dilapisi daun pisang.

Setelah melaksanakan ritual doa dengan media *sesaji* yang ditujukan kepada roh halus, arwah nenek moyang dan dayang di tempat yang dikhususkan untuk pelaksanaan ritual ini Mbah Sarno memberikan wejangan kepada para pengikut ritual untuk selalu *eling lan waspodo* dan menjaga kerukunan antar sesama. Setelah memberikan wejangan, para peserta kemudian pindah ke ruang depan dengan cahaya yang terang berbeda dengan ruangan dalam pelaksanaan untuk mendoakan arwah nenek moyang, roh halus, dan dayang. Di ruangan ini kemudian anak buah Mbah Sarno mengeluarkan suguhan nasi uduk dan beberapa buah *ingkung* untuk kemudian melakukan *selamatan*. Para peserta kemudian mengelilingi nasi tumpeng dan *ingkung* dengan dipimpin kembali Mbah Sarno menyatakan

kembali hal yang telah menjadi wejangan dalam doa, dilanjutkan dengan berzikir serta ungkapan-ungkapan wirid dari beberapa ayat Al-Qur'an serta doa awal tahun. Pelaksanaan zikir kemudian ditutup dengan pembacaan doa selamat dan doa tolak bala. Setelah doa selesai, kemudian para tamu yang hadir merebutkan *ingkung* yang telah didoakan *priyayi* tersebut dan kemudian memakanya secara bersama-sama.

Penutupan acara *suroan* dilakukan sesudah selesainya makan bersama yang dilanjutkan dengan acara hiburan yang diperuntukkan bagi para tamu undangan. Penutupan acara tradisi *suroan* dilaksanakan setelah acara santap bersama selesai dilakukan biasanya dimulai pukul 19.00 wib dan selesai menjelang dini hari sekitar pukul 01.00 WIB. Acara hiburan setiap pelaksanaan *suroan* dari tahun ke tahun mengalami pergantian acara hiburannya. Acara hiburan yang sering ditampilkan dalam perayaan tradisi *suroan* adalah : Wayang Kulit, Campursari dan *Jathilan*. Pada awal tahun baru Jawa ini acara hiburan yang dipilih adalah kesenian Campursari, sebelum dimulainya acara diawali dengan pembukaan yang dipandu oleh pembawa acara, yang mempersilahkan kepada Kepala Kampung Rukti Harjo untuk memberikan sambutannya. Kesenian Campursari merupakan modifikasi dari alat-alat musik gamelan Jawa yang bisa dikombinasikan dengan instrumen musik modern, tetapi lagu-lagu yang dinyanyikan oleh para sinden tetap menggunakan Bahasa Jawa yang bergenre langgam keroncong Jawa. Lagu-lagu yang dinyanyikan para sinden menggambarkan pujian dan kecintaan

kepada Sang Pencipta. Sambil mendengarkan tembang lagu campursari biasanya diselingin dengan kegiatan *lek-lekan*.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dan hasil wawancara, peneliti akan memaparkan hasil analisis data yang telah peneliti lakukan tentang motif pelaksanaan tradisi *suroan* pada masyarakat Jawa Kampung Rukti Harjo Kecamatan Seputih Raman sebagai hasil penelitian untuk skripsi yang berjudul “Tradisi *Suroan* pada Masyarakat Jawa di Kampung Rukti Harjo Kecamatan Seputih Raman”. Tradisi *suroan* yang berada di Kampung Rukti Harjo, Kecamatan Seputih Raman merupakan tradisi yang dilaksanakan pada awal tahun baru Jawa atau 1 *muharram* agar masyarakat menjadi *eling lan waspada* terhadap semua perbuatan yang dilakukan pada tahun lalu dan harapan untuk tahun berikutnya. Dalam pelaksanaan tradisi *suroan* di Kampung Rukti Harjo memiliki dua komunitas dalam pelaksanaannya yakni *kawulo alit* dan kaum *priyayi*. Terdapat latar belakang yang menyebabkan terjadinya pelaksanaan tradisi *suroan* karena adanya implikasi dari motif ekonomi, faktor motif politik dan faktor motif keagamaan yang menyebabkan adanya perbedaan pelaksanaan dalam *suroan* yang terjadi di Kampung Rukti Harjo.

Implikasi motif ekonomi dalam pelaksanaan tradisi *suroan* di Kampung Rukti Harjo menyebabkan perbedaan antara *kaum alit* dengan *priyayi*. Dalam pelaksanaannya *suroan* dilakukan dengan acara yang memerlukan biaya yang tidak banyak dalam hal acara hiburannya. Terdapat dinamika dan bentuk perayaan yang berbeda-beda. Terutama karena faktor

ekonomi, setiap tradisi suatu kebudayaan tertentu bisa mengalami perbedaan. Hal ini didasari karena setiap institusi kemasyarakatan yang ada dibangun dari sistem ekonomi. Selain itu, faktor ekonomi pula yang merupakan faktor yang mudah untuk dikonversi kedalam bentuk-bentuk institusi lain seperti politik dan budaya. Kampung Rukti Harjo, penghasilan masyarakat tidak selamanya mengalami hasil yang memuaskan. Setiap tahunnya faktor ekonomi mengalami pasang surut sehingga berpengaruh terhadap pelaksanaan tradisi *suroan*.

Pelaksanaan tradisi *suroan* dapat meriah jika masyarakat Kampung Rukti Harjo yang sebagian besar bemata pencarian petani mendapatkan hasil panen yang bagus, tetapi jika setahun mendapat giliran air irigasi yang digunakan untuk menanam padi pada musim *gaduh* (setahun panen dua kali) dalam menanam padinya maka akan diadakan acara *suroan* dengan yang mencakup seluruh warga Kampung Rukti Harjo yang diprakasi oleh Pemerintah Kampung untuk melakukan upacara *suroan* yang dibarengi dengan upacara *bersih desa* namun jika mengalami kegagalan panen, masyarakat Kampung Rukti Harjo tidak akan dipungut biaya untuk melakukan *suroan* tetapi melakukan upacara *suroan* dengan cara sederhana. *Kawulo alit*, pelaksanaan tradisi *suroan* diselenggarakan dengan cara yang lebih sederhana karna untuk mengadakan *suroan* memerlukan biaya yang tidak sedikit dan *kawulo alit* akan kesulitan. *Kawulo alit* yang terdiri dari sebagian besar petani dan buruh harus iuran dana terlebih dahulu melaksanakan *suroan*. Dana yang terkumpul kemudian akan

digunakan untuk persiapan dan pelaksanaan *selamatan*.

Berbeda dengan *priyayi* mereka melaksanakan *suroan* tanpa meminta bantuan mengenai dana dalam pelaksanaan *suroan* karena kaum *priyayi* memiliki dana yang lebih besar daripada kaum *kawulo alit* karena *priyayi* mempunyai lahan pertanian yang luas sehingga mempunyai hasil panen yang lebih dibandingkan dengan *kaum alit* dan kaum *priyayi* juga mempunyai usaha yang dibidang lebih baik daripada masyarakat sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan dan perlengkapan yang digunakan dalam tradisi *suroan*. *Kaum alit* sesudah acara tidak adanya acara hiburan sedangkan kaum *priyayi* bisa mengadakan acara hiburan bagi warga sekitar dan tamu undangan. Perbedaan latar belakang ekonomi tersebut mengakibatkan dinamika perayaan yang berbeda di masyarakat. Keduanya kelompok sosial tersebut menyadari adanya perbedaan namun mempunyai toleransi satu dengan yang lainnya. Hal ini menarik jika dikomparasikan dengan praktik perayaan *suroan* di Jawa yang masih terlihat garis persinggungan yang jelas antar dua kelompok sosial ini. Ada kemungkinan persinggungan di daerah transmigrasi mengalami reduksi karena sama-sama mengalami transformasi sosial serta semangat membangun sebuah masyarakat baru di daerah koloni baru. Hal ini telah menjadi ciri dari kelompok sosial di daerah baru yang dibangun jauh dari daerah asal.

Implikasi motif politik dalam pelaksanaan *suroan* di Kampung Rukti terkadang terbawa kearah politik yang digunakan oleh aparat pemerintahan untuk lebih dekat dengan para warganya, terutama

kaum *priyayi* yang mempunyai jaringan lebih banyak ke pusat pemerintahan ketimbang dengan *kaum alit*. Setiap praktik kebudayaan mempunyai fungsi dan tujuan pada masyarakat. Karena faktor perbedaan subyek pelaksanaannya, terkadang praktik-praktik tersebut mengalami perbedaan dalam pelaksanaannya. Hal ini pun terjadi dalam pelaksanaan tradisi *suroan* di Kampung Rukti Harjo. Keberadaan kedua kelompok sosial masyarakat yang mempunyai ideologi berbeda pun berpengaruh terhadap pola pelaksanaan ritual *suroan*. Keberadaan kedua kelompok sosial masyarakat yang mempunyai ideologi berbeda pun berpengaruh terhadap pola pelaksanaan ritual *suroan*. Para kaum *priyayi* melakukannya ritual *suroan* bukan hanya sekedar melakukan ritual keagamaan semata, melainkan juga sebagai alat legitimasi kekuasaan tradisional dalam kehidupan sosial di daerah sekitarnya. Hal ini untuk menunjukkan eksistensi *priyayi* di lingkungan masyarakat dimana mereka secara tidak langsung melakukan perwarisan ideologi kepriyayian mereka ke generasi muda.

Penyelenggaraan upacara *suroan*, selain didukung oleh perekonomian yang memang para *priyayi* telah menguasai, mereka juga mempunyai jaringan untuk pendanaan upacara *suroan* tersebut. Kaum *priyayi* yang didominasi sesepuh desa mempunyai otoritas untuk mengumpulkan massa dan dana untuk mengadakan tradisi *suroan*. Kaum *priyayi* dengan pengaruhnya dengan mudah bisa mendapatkan bantuan untuk pelaksanaan *suroan* misalnya bantuan dana dari Bapak Pairin yang merupakan Bupati Lampung Tengah. Kaum *Priyayi* yang merupakan sesepuh desa juga akan

mempengaruhi akan pelaksanaan tradisi *suroan* sehingga masyarakat yang berada di sekitar lingkungan tempat tinggal akan tergerak untuk mengikuti kegiatan *suroan*. *Kaum alit* memang setiap melaksanakan kegiatan keagamaan bermodalkan nilai aqidah yang sakral. *Kaum alit* melakukan upacara tanpa tujuan-tujuan seperti yang dilakukan oleh para *priyayi*. Hal ini berimplikasi pada proses perayaan mereka yang sangat sederhana. Asalkan rukun dan syarat sudah terpenuhi, itu sudah cukup bagi mereka. Alasannya adalah karena mereka takut terjebak dalam ritual yang bersifat *bid'ah* atau sesat.

Implikasi motif keagamaan dalam pelaksanaan *suroan* di Kampung Rukti Harjo, masyarakat di Kampung Rukti Harjo yang mayoritas beragama Islam dan bersuku Jawa. Menurut Clifford Geertz secara umum membagi kelompok Agama Islam di Jawa terbagi menjadi dua yaitu *abangan* dan *santri* (*puritan*). Walaupun dalam realitas sosialnya kehidupan beragama Islam orang-orang Jawa memang terdapat perbedaan yaitu mereka yang masih tercampur dengan budaya *kejawen* (*priyayi*) dan mereka yang menegakan syariat Islam secara murni (*santri/puritan*).

Motif keagamaan membentuk perbedaan pelaksanaan *suroan* kaum *kawulo alit* melakukannya dengan pengaruh budaya *puritan* yang menganut pada pembentukan bentuk-bentuk kebudayaan yang mencoba mendasarkan diri pada konsep kehidupan yang murni menurut religius tertentu, sehingga kaum alit melaksanakan kegiatan *suroan* hanya dengan acara *selamatan*. Kaum *priyayi* dalam pelaksanaannya masih menggunakan ajaran *kejawen* yang merupakan ajaran dari para leluhur.

Hal ini dapat dilihat dari penggunaan media kemenyan dan mantra pada pelaksanaan *suroan* oleh kaum *priyayi*. Walau memang tidak bisa diidentikkan bahwa mereka yang *kaum alit* pasti golongan *puritan*, sedangkan mereka yang *priyayi* yang mempunyai nilai ekonomi yang lebih. Tapi faktor ideologi keagamaan berpengaruh terhadap bagaimana mereka melakukan proses perayaan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam tradisi *suroan* yang terdapat di Kampung Rukti Harjo, Kecamatan Seputih Raman yang sampai saat ini masih dilaksanakan setiap tahunnya. Tradisi *suroan* adalah ucapan dan rasa syukur masyarakat akan hasil yang diperoleh selama satu tahun yang lalu dan pengharapan akan keselamatan serta hasil usaha yang lebih baik lagi untuk satu tahun mendatang. Pelaksanaan tradisi *suroan* di Kampung Rukti Harjo terdapat dua kelompok masyarakat yang melaksanakan tradisi *suroan*, kelompok tersebut adalah *kaum kawulo* alit dan *kaum priyayi*.

Pelaksanaan tradisi *suroan* yang dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara kaum *kawulo alit* dan kaum *priyayi* dalam melaksanakan tradisi *suroan*. Rangkaian pelaksanaan tradisi yang dilaksanakan oleh *kawulo alit* pertama kaum *kawulo alit* melakukan musyawarah untuk mengumpulkan dan mempersiapkan perlengkapan untuk kebutuhan acara *suroan* setelah persiapan dianggap lengkap maka proses selanjutnya adalah *selamatan* yang mempunyai makna ucapan rasa syukur satu tahun yang telah dilewati dan pengharapan

untuk satu tahun mendatang yang dipimpin oleh Pak *Kaum* setelah selesai acara *selamatan* dilanjutkan dengan kegiatan *lek-lekan*.

Rangkaian tradisi yang dilakukan oleh *priyayi* tahap awal adalah dengan cara melakukan puasa *bleng* yakni puasa terlebih dahulu untuk menentukan kapan akan dilaksanakannya *suroan* dan musyawarah antara *priyayi* dengan anak buahnya untuk melakukan persiapan. Pelaksanaan *suroan* dimulai dengan pelaksanaan pembacaan mantra dan pembakaran kemenyan yang merupakan media penghubung antara roh nenek moyang dengan masyarakat yang masih hidup dan memberikan nasihat kepada para tamu yang hadir yang dipimpin oleh *priyayi*.

Adanya perbedaan dalam pelaksanaan tradisi *suroan* tidak menyurutkan semangat warga Kampung Rukti Harjo untuk tetap melaksanakan tradisi *suroan*. perbedaan ini terjadi karena adanya motif ekonomi yang berbeda antara *kaum alit* dan *priyayi*, motif politik *kaum priyayi* berguna untuk membangun jaringan antar masyarakat dan motif keagamaan *kaum alit* sudah tidak menggunakan tata cara nenek moyang dan lebih bersifat islami berbanding dengan *kaum priyayi* yang masih menggunakan tata cara nenek moyang terdahulu. Walaupun berbeda yang terpenting adalah pelaksanaannya adalah tentang masyarakat memaknai tradisi *suroan* yang merupakan perpaduan Tahun Baru Jawa dan tahun baru Islam yang dimana masyarakat harus selalu bersyukur akan hasil yang telah dicapai satu tahun yang lalu, serta untuk menjaga tali silaturahmi terhadap masyarakat Kampung Rukti Harjo melalui acara

tradisi *suroan* yang dilaksanakan setiap tahunnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Endarswra, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Episteminologi dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Wiya Tama.
- Hadari Nawawi. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada Univ Press.
- Koenjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Lexy J Moleong. 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa Menggali Untain Kearifan Lokal*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Solikhin, Muhammad. 2010. *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta : Penerbit Narasi.
- Surachmad, Winarno, 1986. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Tarito.
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutiyono. 2013. *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta : Graha Ilmu